

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris *communication* yang berarti “sama”, disini arti sama adalah sama makna.²³ Jadi, komunikasi dapat berlangsung jika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki makna yang sama dengan yang di bicarakan.

Secara terminologi, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang terhadap orang lain, sedangkan secara pragmatis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang terhadap orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung.²⁴

Menurut West Richard dan Turner Lynn (2008) komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan mengartikan makna di dalam lingkungannya.²⁵ Komunikasi berperan dalam mengatasi perbedaan

²³ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 9.

²⁴ Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5.

²⁵ West Richard dan Turner Lynn h, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 5.

dan komunikasi mampu memperbaiki kembali proses sosial dalam melakukan perubahan. Karena perubahan komunikasi mampu menghasilkan hubungan baik antara komunikator dan komunikan.²⁶

Hakikatnya komunikasi yaitu terletak pada suatu proses aktifitas, perilaku, tindakan “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial, jika belum melakukan komunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi. Komunikasi terjadi setiap saat dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun kita berada tidak bisa menghindari atau meninggalkan interaksi maupun komunikasi walaupun hanya menyampaikan pesan agar diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika keduanya, komunikator dan komunikan dapat mengerti bahasa dan memahami makna pesan yang disampaikan.

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi juga dapat diartikan hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok.²⁷

Menurut Carl Hovlan, Jains & Kelly mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulasi dengan bertujuan atau membentuk perilaku

²⁶ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 17.

²⁷ A. W Widjadja, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 20006), hlm. 9.

orang-orang lain (khalayak).²⁸ Sedangkan menurut William J.Seller memberikan definisi mengenai komunikasi yang bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah suatu proses dengan simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.²⁹ Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Cangara Hafied mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³⁰

Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.³¹

2. Macam-Macam Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan yang akan didapatkan, melalui apa dan kepada siapa. Oleh karena itu dalam komunikasi terdapat pola-pola yang dijadikan sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Macam-macam pola komunikasi tersebut antara lain:

a. Komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, yaitu proses komunikasi yang terdiri dari seseorang,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 4.

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 19.

³¹ *Ibid.*, hlm. 10.

berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan system saraf.³²

Manusia jika mendapatkan suatu pesan akan melakukan komunikasi dengan dirinya (proses berfikir) untuk memutuskan atau menerima pesan tersebut. Komunikasi akan berhasil jika penyampaiannya dengan penuh kesadaran, namun jika pikiran tidak terkontrol maka yang terjadi adalah kegagalan dalam berkomunikasi. Karena komunikasi dengan diri sendiri adalah komunikasi yang memperbincangkan suatu hal dengan diri sendiri. Ketika memutuskan suatu pemikiran yang didapat dari hasil berfikir dengan diri sendiri, terdapat tanda-tanda umum sesuatu bisa dikatakan komunikasi dengan diri sendiri. (1) keputusan merupakan hasil berfikir atau hasil usaha intelektual. (2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternative. (3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.³³

b. Komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi)

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini lebih dianggap efektif dalam upaya hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku

³² Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1998), hlm. 39.

³³ *Ibid.*, hlm. 41.

seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung.³⁴

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu.³⁵

Secara umum komunikasi interpersonal dapat di artikan sebagai proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan terkait pesan yang disampaikan. Jenis komunikasi ini paling efektif dalam merubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang berlangsung, yang mampu memberikan reaksi arus balik. Proses komunikasi yang berlangsung dalam hubungan interpersonal semakin jelas, karena komunikan dapat merespon komunikator, dan sebaliknya.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara komunikator dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok.³⁶ Komunikasi kelompok

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 7, hlm. 8.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), cet. 5, hlm. 126.

³⁶ Onong Uchjana Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Alumni,1986), cet. Ke-2, hlm. 88.

mempunyai beberapa karakteristik.³⁷ pertama, proses komunikasi penyampaian pesan-pesan dari komunikator ditujukan pada khalayak banyak dengan cara bertatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara *continue*, dan dapat dibedakan mana komunikan dan komunikator. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

Dalam komunikasi kelompok terdapat beberapa kegiatan yaitu seminar, diskusi, pidato, rapat akbar, pentas seni tradisional, pengarahannya dan ceramah dengan khalayak besar. Dengan kata lain komunikasi sosial antara tempat, situasi dan sasarannya jelas. Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Komunikasi kelompok kecil

Kelompok kecil adalah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih komunikan yang dalam situasi komunikasi memiliki kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.³⁸

2) Komunikasi kelompok besar

Komunikasi kelompok besar adalah komunikasi dengan sekelompok komunikan dengan jumlah besar, dan tidak memungkinkan terjadi umpan balik verbal.³⁹

³⁷ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-2, hlm. 33.

³⁸ Mohammad Sholih, *Komunikasi Internasional Berspektif Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 51.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyebaran beragam pesan oleh komunikator melalui media massa yang diterima secara serempak oleh khalayak sasaran dengan tujuan menimbulkan efek tertentu.⁴⁰

Komunikasi massa menurut Bitter dalam *Mass Communication An Introduction* adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.⁴¹

Ciri-ciri atau karakteristik komunikasi massa, antara lain:⁴²

- 1) Komunikasi melalui media masa, ditunjukkan pada khalayak luas, hetrogen, anonym, terbesar, serta tidak mengenal batas geografis kultural.
- 2) Komunikasi massa bersifat umum.
- 3) Pola penyampaian bersifat cepat dan mampu menjangkau khalayak luas.
- 4) Penyampaian pesan melalui media massa berjalan dalam satu arah.
- 5) Kegiatan komunikasi massa dilakukan terencana, terjadwal, dan terorganisasi.
- 6) Penyampaian melalui media massa dilakukan secara berkala.

⁴⁰ Joseph A.Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 53.

⁴¹ Jo Priastina, *Komunikasi dan Dharmaduta*, (Jakarta: Yasodhara Puteri, 2005), hlm. 53.

⁴² *Ibid.*, hlm. 54.

7) Isi pesan media massa mencakup berbagai bidang kehidupan manusia (sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain).

e. Komunikasi Organisasi

Menurut Redding dan Sanborn komunikasi organisasi adalah pengiriman pesan dan informasi dalam organisasi yang kompleks. Sedangkan menurut Goldhaber komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.⁴³ Yang termasuk dalam komunikasi ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan komunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program.

3. Komunikasi verbal dan non-verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal suatu sistem kode disebut dengan bahasa, bahasa dapat diartikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk

⁴³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. Ke-14, hlm. 67.

memadukan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas.⁴⁴

Komunikasi non-verbal adalah sebuah proses menggunakan pesan-pesan tanpa kata untuk menyamakan makna. Bahasa nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun dengan suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan penggunaan simbol-simbol.

4. Unsur-unsur komunikasi

a. Komunikator

Yaitu pihak yang mengirim pesan atau berita. Dalam komunikasi antar manusia, komunikator bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok.⁴⁵

b. Pesan

Sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

95. ⁴⁴ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hlm.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 96.

c. Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Seperti indra manusia kemudian telephon, telegram.

d. Komunikan

Pihak yang menjadi tujuan pesan dikirim oleh komunikator. Komunikan bisa terdiri dari satu orang atau lebih.

f. Efek

Perbedaan antara apa yang difikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan.

g. Umpan balik

Salah satu bentuk dari efek yang berasal dari komunikan. Tapi sebenarnya umpan balik bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media

h. Lingkungan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi antar manusia yang menimbulkan efek yang baik. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

B. Budaya

a. Pengertian budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia. Kuntjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan” dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.⁴⁶

Istilah budaya sendiri memiliki definisi yang sangat beragam. Beragamnya definisi ini karena dilatarbelakangi konsep budaya yang bersifat meluas, selain itu tiap teoretisi memiliki cara pandang yang berbeda mengenai budaya. Edward B. Taylor yang juga dikenal sebagai pendiri kajian keilmuan Antropologi Budaya. Taylor mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas dan

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

perilaku lain yang didapatkan manusia sebagai anggota dari masyarakat.⁴⁷

Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir, bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain dan yang menopang cara hidup tertentu. Pendapat lain dari Schwartz mendefinisikan budaya sebagai hasil turunan dari pengalaman manusia yang kurang atau lebihnya bersifat terorganisir, budaya dipelajari dan diciptakan oleh individu dari suatu komunitas, termasuk didalamnya suatu gambaran atau penyandian dan interpretasi makna yang ditransmisikan dari generasi masa lalu, dari generasi masa kini, dan dibentuk oleh anggota komunitas mereka.⁴⁸

b. Fungsi Budaya

Budaya bagi manusia memiliki beberapa fungsi dasar, Ting-Tomey mengidentifikasi beberapa dasar budaya. *Pertama*, budaya membantu manusia dalam hal proses pemaknaan tentang identitas. Budaya menyediakan sebuah kerangka rujukan untuk menjawab pertanyaan mendasar dari eksistensi manusia yaitu siapa saya? Kepercayaan, nilai, dan norma budaya memberikan basis utama

⁴⁷ Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 31.

⁴⁸ *Ibid.*

dimana manusia memberikan atribut tentang makna dan pentingnya identitas eksistensinya.⁴⁹

Kedua, budaya membantu fungsi proses penerimaan seorang individu kedalam suatu kelompok budaya tertentu. Budaya memberikan kepuasan bagi kita terkait kebutuhan afiliasi dan rasa memiliki. Budaya menciptakan sebuah zona nyaman di mana kita merasakan penerimaan kelompok dan perbedaan *in-group/out-group*. Dalam kelompok kita, kita merasa aman, diterima, dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Salah satu bentuk afiliasi individu ke dalam kelompok adalah etnisitas. Bonacich dan Modell menjelaskan bahwa etnisitas adalah suatu bentuk afiliasi sosial komunalistik yang bergantung pada asumsi ikatan khusus antara orang dari asal-usul yang sama dan penghinaan terhadap orang dari asal yang berbeda.⁵⁰

Ketiga, budaya bagi manusia berfungsi sebagai sebuah aturan perilaku dan membentuk sikap *in-group* dan *out-group* ketika berhadapan dengan orang yang secara budaya berbeda. Evaluasi sikap ini bisa bermakna positif dan negatif. Budaya membantu manusia dalam proses adaptasi terhadap aspek ekologis, yaitu memfasilitasi proses adaptasi diantara diri, komunitas budaya, dan lingkungan yang lebih luas. Budaya bukan bersifat tetap tetapi berkembang dan terus berubah seiring dengan perkembangan manusia yang berada di dalamnya. Budaya melibatkan sistem ganjaran yang

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 32.

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 33.

memperkuat perilaku bagi perilaku yang adaptif. Dan sebaliknya, sanksi sosial terhadap perilaku non-adaptif.⁵¹

Keempat, budaya membantu manusia sebagai fungsi komunikasi budaya dimana secara umum berarti mengoordinasikan antara aspek budaya dan komunikasi. Komunikasi mempengaruhi budaya dan sebaliknya budaya mempengaruhi komunikasi. Melalui komunikasi budaya dapat diwariskan dan dimodifikasi dari generasi satu ke generasi lain. komunikasi juga berperan penting dalam mendefinisikan pengalaman budaya.⁵²

c. Budaya Dominan, Budaya Bersama, dan Budaya Kontra

Budaya dominan merupakan budaya dengan penguasaan kekayaan dan kekuasaan terbesar di dalam suatu masyarakat yang terdiri dari banyak sub-budaya. Budaya dominan mempertahankan hegemoni mereka melalui penguasaan lembaga sosial seperti sistem hukum, praktik kriminalisasi yang bertentangan dengan mereka sendiri. Cullinan mengartikulasikan tiga anggapan tentang kelompok dominan budaya yang memberikan hak istimewa untuk grup tersebut: bersalah, kelayakan, dan kompetensi. Bersalah berarti bahwa anggota dominan budaya umumnya dianggap tidak bersalah, sebaliknya kelompok budaya yang lain dipandang curiga. Anggapan kelayakan berarti bahwa orang-orang dalam budaya yang dominan diyakini layak mendapatkan perhatian, layanan, dan rasa hormat. Kompetensi

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

mengacu pada individu yang dominan-budaya diperlukan sebagai kompeten dan diberikan otonomi.⁵³

Kimmel dan Aronson mendefinisikan sub-budaya sebagai sebuah kelompok budaya di dalam suatu budaya yang memiliki karakteristik, kepercayaan, dan nilai yang berbeda dengan budaya dominan. Sejumlah kelompok dalam masyarakat menciptakan sub-budaya sendiri dengan nilai dan norma yang berbeda dengan lembaga sosial yang berbeda.⁵⁴

Menurut Kimmel dan Aronson, sebuah komunitas sub-budaya muncul ketika sebuah kelompok budaya memiliki karakteristik ganda, prasangka dari budaya dominan dan kekuasaan sosial. Prasangka terkait dengan kepercayaan tentang anggota kelompok lain dikaitkan dengan stereotip yang menurunkan nilai budaya kelompok lain. tanpa adanya pra-sangka, orang tidak akan memiliki dasar dalam menciptakan sebuah sub-budaya. Tanpa adanya kekuasaan sosial, mereka tidak akan mampu membentuknya.⁵⁵

Biasanya kelompok budaya non-dominan atau sub-budaya menggunakan tiga strategi ketika berhubungan dengan kelompok budaya dominan, yaitu asimilasi, akomodasi dan pemisahan diri. Strategi asimilasi berarti kelompok budaya marginal berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok dominan. Strategi akomodasi berarti kelompok pinggiran tetap menjaga identitas budaya bersama

⁵³ *Ibid.*, hlm. 35.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

sementara tetap menciptakan hubungan positif dengan kelompok dominan. Strategi pemisahan diri adalah kelompok pinggiran memisahkan diri secara eksklusif dari kelompok dominan di masyarakat dengan membentuk kelompok sendiri.⁵⁶

C. Komunikasi Antar Budaya

a. Pengertian komunikasi antar budaya

Berikut beberapa definisi komunikasi antarbudaya. *Pertama*, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication: A Reader*. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya misalnya antara suku bangsa, antara etnik dan ras, antara kelas sosial.⁵⁷

Kedua, Samovar dan Porter juga mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.

Ketiga, Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

⁵⁷ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 653.

Keempat, komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

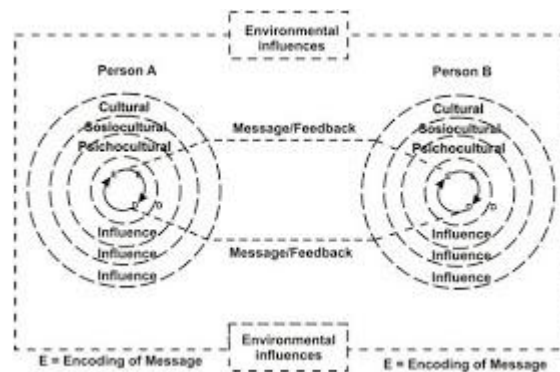
Kelima, *intercultural communication* disingkat ICC mengartikan komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi antara seorang anggota dan kelompok yang berbeda.

Keenam, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan: a) dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan; b) melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antar subjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama; c) sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena

mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita; d) menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan dari kelompok lain dinamika identitas dan perbedaan kerja tatkala itu terjadi, membentuk satu kelompok dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosialbudayanya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi, aspek-aspek ini antara lain merupakan objek yang dipelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun antarbudaya. Bagan berikut ini menunjukkan bahwa A sebagai komunikator berkomunikasi dengan komunikan B. Kedua peserta mempunyai kebudayaan masing-masing. Komunikator A melakukan *encoding* pesan dan mengirimkan pesan itu kepada B. Sebagai komunikan, kemudian B melakukan *decoding* atas pesan dan menerimanya, B lalu bertindak sebagai komunikator mengirimkan kembali pesan itu kepada A. Seluruh proses komunikasi dengan “model lingkaran” yang diajukan Gudykunst dan Kim ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun nonfisik.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 654.



Tabel 5.

Diagram Komunikasi Antarbudaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Gudykunts dan Kim adalah:

1. *Culture* atau budaya

Meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya (Agama, budaya, sikap, bahasa).

2. *Socioculture* atau sosiobudaya

Pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. (keanggotaan, kelompok, konsep diri, ekspektasi diri)

3. *Pyhsichocultural* atau psikobudaya

Mempengaruhi proses penataan pribadi (stereotip dan sikap).

a. Proses Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi antar budaya yakni suatu proses yang interaktif, transaksional, serta dinamis.⁵⁹

⁵⁹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 24.

Komunikasi antarbudaya *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.⁶⁰

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni: 1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; 2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; 3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.⁶¹

b. Prinsip-prinsip komunikasi antar budaya

Prinsip-prinsip ini sebagian besar diturunkan dari teori-teori komunikasi yang sekarang diterapkan untuk komunikasi antarbudaya.⁶²

a) Relativitas Bahasa

Karakteristik bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku kita, dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁶² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 301.

menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b) Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Semakin besar perbedaan budaya maka semakin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan budaya maka makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, dan makin banyak salah persepsi.

c) Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan budaya, makin besar ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi.

d) Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan budaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan komunikasi, menimbulkan konsekuensi positif dan negatif. Positif membuat waspada, mencegah, untuk mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak patut. Negatif jadi terlalu berhati-hati, tidak spontan dan kurang percaya diri.

e) Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Interaksi awal yang tidak efektif dalam berkomunikasi karena perbedaan budaya berangsur-angsur akan berkurang seiring

bertambahnya hubungan. Untuk itu, cobalah hindari menilai orang lain secara tergesa-gesa dan permanen, apalagi hanya didasarkan pada informasi yang terbatas.

f) Memaksimalkan Hasil Interaksi

Berusaha untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya minimum, orang yang berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Bila kita terus melibatkan hasil yang positif, kita akan terus melibatkan diri dan meningkatkan intensitas komunikasi kita. Kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan memberikan hasil yang positif.⁶³

c. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Fungsi komunikasi antarbudaya ada dua, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi adalah fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya. Maupun ketika mereka belajar dan memahami apa itu komunikasi budaya.⁶⁴

Sedangkan fungsi sosial yaitu fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 305.

⁶⁴ Rini Darmastuuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013). hlm. 77.

Pertama, Fungsi pribadi. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya menjelaskan fungsi pribadi terdiri dari fungsi-fungsi untuk:⁶⁵

a) Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial.

b) Menyatakan Integrasi Sosial

Menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam komunikasi antarbudaya, karena setiap tindakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dari latar belakang yang berbeda ini, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c) Menambah Pengetahuan

Latar belakang budaya yang berbeda menjadi perbedaan diantara dua partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya, komunikasi antarbudaya menambah

⁶⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 36.

pengetahuan bersama, saling mempelajari budaya lain, ketika komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang berbeda melakukan tindakan komunikasi.

d) Melepaskan Diri/Jalan Keluar

Sebagai makhluk sosial, sering kali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya.

Kedua, Fungsi Pribadi. Fungsi pribadi terdiri dari pengawasan, menjembatani, sosialisasi, dan menghibur.

a) Pengawasan

Menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita.⁶⁶

b) Menjembatani

Fungsi ini dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 79.

c) Sosialisasi nilai

Fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d) Menghibur

Fungsi ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini juga bisa kita lihat dari tayangan-tayangan di televisi.⁶⁷

D. Komunikasi Lintas Budaya

a. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah sebuah proses untuk mempelajari komunikasi di antara personal maupun kelompok suku, agama, bangsa, dan ras yang berbeda negara. Berikut beberapa definisi komunikasi lintas budaya:⁶⁸

Pertama, komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan. Adapun hubungan dengan komunikasi multikultural, komunikasi lintas budaya pada umumnya lebih terfokus pada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk kultur baru sebagaimana terjadi dalam komunikasi antar budaya.

Kedua, studi lintas budaya adalah studi komparatif atau studi perbandingan yang bertujuan untuk membandingkan a) variabel

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

⁶⁸ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 651.

budaya tertentu dan b) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua atau lebih konteks kebudayaan yang berbeda.

Ketiga, komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan dua atau lebih kebudayaan melalui sebuah survei lintas budaya, pengaruh lintas budaya terhadap kerja seniman.

Keempat, banyak pembahasan komunikasi lintas budaya seperti dikatakan oleh Williams dan Samovar dan Porter berkisar pada perbandingan perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan: 1) persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi; 2) kognisi, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir bahasa dan cara berpikir; 3) sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan-tujuan intitusionalisasi; dan 4) kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang memengaruhi etos, dan tipologi karakter atau watak bangsa.⁶⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya sebagai sebuah analisis lintas budaya, sering diketahui sebagai analisis komparatif. Sebuah metode umum yang sering digunakan ilmuwan sosial terutama ilmu komunikasi untuk melakukan komparatif dan menguji perbedaan antar budaya. Gagasan dasar dari komunikasi lintas budaya terletak pada: 1) komunikasi antara orang-orang dan kelompok yang berbeda budaya yang

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 652.

dipengaruhi oleh perbedaan sikap, sumber daya, sejarah, dan banyak faktor lain; 2) komunikasi adalah proses untuk menginterpretasi dan berinteraksi yang dipengaruhi oleh partisipan dalam komunikasi itu.

E. Toleransi Agama

a. Pengertian Toleransi Agama

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah sifat menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda dengan pendirian diri sendiri.⁷⁰

Sedangkan arti toleransi menurut Umar Hasyim yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan atau kepercayaan dalam mengatur hidup untuk menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam berperilaku sikapnya tidak melanggar syarat-syarat yang sudah ditentukan dan menciptakan ketertiban serta perdamaian dalam masyarakat.⁷¹

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada paksaan, baik paksaan dari orang lain maupun

⁷⁰ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 184.

⁷¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22.

dari keluarga.⁷² Maka dari itu sikap toleransi adalah untuk saling menghargai dan menghormati sesama agama ataupun agama lain.

Toleransi beagama penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Dalam menempatkan perbedaan sikap yang harus dimiliki, yaitu dengan hidup saling menghormati, memahami, tidak ada paksaan, dan tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁷³

Agama sendiri telah menggariskan dua pola dasar yang harus dilakukan oleh pemeluknya, yaitu hubungan antarpribadi dengan Tuhannya dengan cara beribadah sebagaimana ketentuan agama masing-masing. Sedangkan dalam hubungan manusia dengan sesama tidak terbatas oleh agama. Dalam hubungan ini antar umat beragama harus saling bekerja sama dalam masalah-masalah kemasyarakatan.⁷⁴ Untuk itu toleransi antar umat beragama sangatlah penting karena tujuan dan fungsinya menyangkut keberlangsungan umat dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip toleransi antar umat beragama yaitu: 1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun secara kasar, 2) manusia berhak memilih dan memeluk agama yang diyakini dan beribadah menurut keyakinan itu, 3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, 4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan

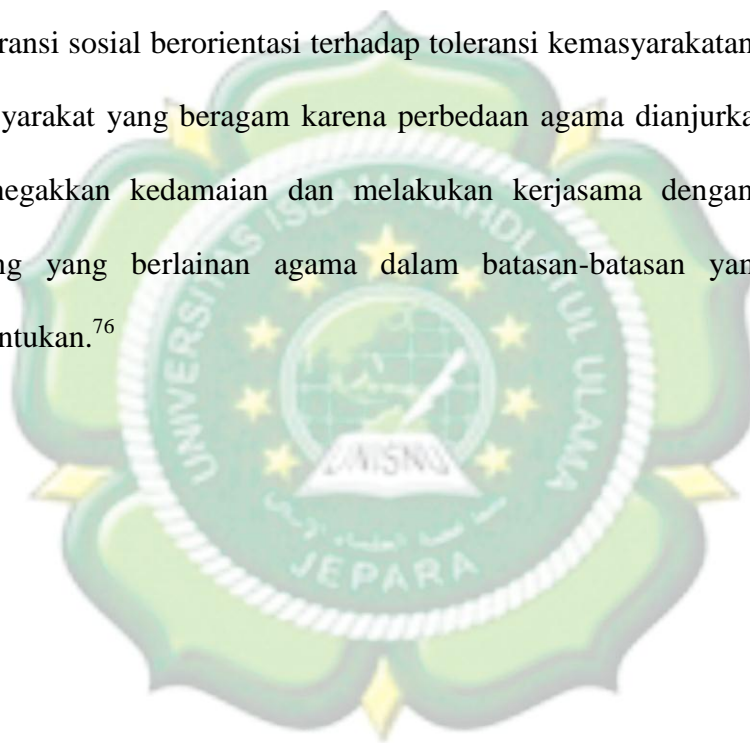
⁷² *Ibid.*, hlm.83.

⁷³ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8.

⁷⁴ Said Agil husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 14.

yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.⁷⁵

Bentuk toleransi yang harus ditegakkan yaitu: 1) Toleransi agama dan 2) Toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama yang diyakininya. Sedangkan toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang beragama karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batasan-batasan yang telah ditentukan.⁷⁶



⁷⁵ Lely Nisvilyah, Toleransi Antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokerto), *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*, Vol. 02. No. 01. 2013.

⁷⁶ *Ibid.*